

**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, INFLASI
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH DI
BANK UMUM SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi syarat- syarat
Guna Meperoleh gelar sarjana (S.1)
Program Studi Perbankan Syariah



OLEH :

Ria Asmaul Husna

NIM: 20631067

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Asmaul Husna
Nomor Induk Mahasiswa : 20631067
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi
Terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank
Umum
Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2024

Penulis



(Ria Asmaul Husna)

NIM.20631067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Perbankan Syariah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

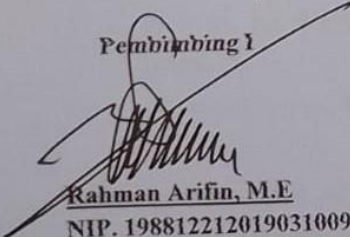
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Larta mahasiswa IAIN yang berjudul berjudul: **pengaruh grossdomestic produk inflasi terhadap pembiayaan permasalahan di bank umum syariah** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

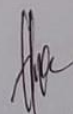
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 25 Mei 2024

Pembimbing I


Rahman Arifin, M.E
NIP. 198812212019031009

Pembimbing II


Harianto wijaya., M.M.E
NIDN. 2020079003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email: fakultassyariah&ekonomislami@iamil.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 846 /In.34/FS/PP.00.9/08/2024

Nama : Ria Asmaul Husna
NIM : 20631067
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Prodi : Perbankan Syariah
Judul : **PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT, INFLASI
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH DI BANK
UMUM SYARIAH**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Sidang Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi
Islam IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua,

David Aprizon Putra, SH., M.H
NIP. 19900405 2019031013

Sekretaris,

Budi Brahmanto, M.I.S
NIP. 197808122020211007

Penguji I,

Ratih Kumala Dewi, M.M
NIP. 199006192018012001

Penguji II,

Soleha, S.E.I., M.E
NIDN. 2006109304

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam



Dr. Ngadri, M. Ag
NIP. 19690206 199503 1 001

MOTTO

“Kegagalan Terjadi Karena Kesalahan, Kecil Atau Pun Besar”

Ria Asmaul Husna

“YAKIN-kan dengan IMAN, USAHA-kan dengan
ILMU, SAMPAI-kan dengan AMAL,
YAKIN USAHA SAMPAI”

“HMI”

“Hidup Akan Berubah Jika Pemikiran Berubah namun Ada Juga Yang
Mengatakan Perilaku Penting dalam Kehidupan. Hidup Akan Berubah
Jika Perilaku Berubah. Keduanya Benar, dan Jangan Abaikan Bahwa
Ucapan Sama Pentingnya dengan Pemikiran dan Prilaku”

-OH SU Hyang-

PERSEMBAHAN

Bisimilahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat yang tak terhenti tercurah kepada hambanya serta kepada Rasulullah SAW yang senantiasa membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang-bendeang.

Dengan mengharap ridho Allah SWT, penulis pesembahkan hasil karya ini untuk orang-orang tercinta, terkasih dan tersayang. Juga sebagai terimakasih sedalam-dalamnya. Skripsi ini adalah pesembahkan kepada :

1. Almarhum Budin Bin Trikam neanangku tercinta yang sangat berharga bahkan dengan ketidakhadiran beliau disisiku tetap memberikan semangat serta motivasi untuk menempuh pendidikan tinggi dan menjadi diri yang bernilai dan bermanfaat untuk manusia lainnya.
2. Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan cintai Ibuku Nurhayati seperti namanya beliau laksana cahaya menerangi setiap langkah yang sering kali memburam bahkan menghitam dan Ayahku Rusdi M Ali yang terus memuncahkan semangatku untuk berjuang melewati alur kehidupan. Selalu memberikan dorongan, arahan serta memfasilitasi dalam arus perjuangan ku.
3. Kepada ibuku Hayatul Kartini, Siti Harimba dan Ibu bungsuku yang paling Kusayangi Lince Disnawati yang terus memberikan motivasi, dorongan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada kakak perempuanku yang sudah menjadi teman terbaik dalam perjalanan ini yunda Rizqia Meldika Putri yang senantiasa menemani sampai akhir skripsi ini dan Dora Nurafni kakak perempuan yang mengajarkanku menjadi perempuan tangguh dalam menghadapi kehidupan.
5. Adekku Merli Hussien Parando, M Prezan, Rara, Azifa, Wilona, Adinda dan Fatir. Melihat semangat tumbuh mereka membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi contoh yang baik untuk mereka.
6. Keluarga besar Rubaja (Rumah Baca Jalanan) yang telah memberikan wadah untuk menimbah ilmu, memperoleh wawasan, memberi rasa cinta dan kasih

sayang, Bapak Noprizal, M.Ag, Bapak Jamaluddin Rahmat, M.A, Bapak Khairul Umam Khudori, M.E, Bapak Andriko, M.E.Sy , teman-teman seperjuangan yang selalu hadir di rubaja dan seluruh yang pernah disinggah di rubaja.

7. Keluarga besar HMI Cabang Curup, khususnya HMI Komisariat Syariah dan Ekonomi Islam. Kanda, Yunda dan Dindaku yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan penuh cinta dalam perjalanan dibangku kuliah. YAKUSA

ABSTRAK

Ria Asmaul Husna NIM. 20631067 “**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH DI BANK UMUM SYARIAH.**” Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah (PS).

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia juga dibarengi dengan problematika yang dialami, salah satunya pada penyaluran dana atau pembiayaan. Dalam implementasinya pembiayaan perbankan syariah masih mengalami permasalahan atau yang dikenal dengan NPF (*Non Performace Finance*). Tentunya keadaan ini disebabkan oleh kondisi makro ekonomi yang terus mengalami perubahan diantaranya faktor GDP dan INFLASI.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS 25. Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dimana data dipilih berdasarkan kriteria peneliti. Data yang digunakan berupa data time series periode tahun 2018 – 2022 melalui pengumpulan dan pencatatan data per-triwulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Fluktuasi pembiayaan bermasalah dapat mengakibatkan inefisiensi sistem perbankan dan akan berdampak berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel GDP, inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini yaitu bahwa secara parsial variabel GDP tidak berpengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan variabel GDP, inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

Kata kunci: *Gross Domestic Product, Inflasi, Pembiayaan Bermasalah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul **“Pengaruh Gross Domestic Product Terhadap Pembiayaan Bemasalah DiBank Umum Syariah ”** ini dengan baik, serta sholawat beriring salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau kita dapat berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib penulis selesaikan untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Perbankan Syariah.

Dalam penyelesaian karya tulis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari banyak pihak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik, sehingga karya tulis ini bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan karya tulis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Ngadri Yusro, M.Ag, Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup.
3. Rahman Arifin M.E, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, membimbing, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Harianto Wijaya, M.ME, selaku pembimbing II yang telah memberi arahan, membimbing, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ranas Wijaya, M.E selaku ketua prodi perbankan syariah.
6. Mega Ilhamiwati, M.A selaku penasehat akademik yang selalu bersedia memberikan nasehatnya khususnya dalam proses akademik

7. Noprizal, M.Ag ,Khairul Umam Khudhori, M.E dan Jamaludin Rahmat, MA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen Prodi Perbankan Syari'ah khususnya dan Karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis.
9. Segenap kepala dan staf perpustakaan Iain Curup yang senantiasa menyediakan referensi bagi seluruh mahasiswa ataupun mahasiswi dalam mencari rujukan dalam penulisan skripsi.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan ikhlas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Rabbal'alamin.*

Curup, juli 2024
Penulis

Ria Asmaul Husna
NIM. 20631067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR KEASLIAN KARYA.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
PESEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DATA GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Kajian Terdahulu	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori	29
B. Kerangka Berpikir	31
C. Hipotesis.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengolahan Data	39

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian 48
B. Pembahasan..... 44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 55
B. Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA 56

LAMPIRAN..... 59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Bank Umum Syariah	2
1.2 Kualitas Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah	3
1.3 kesehatan NPF di Bank Umum Syariah.....	7
3.1 Kriteria Pengambilan Sampel dengan <i>Purposive Sampling</i>	36
3.2 Sampel Bank Umum Syariah	37
3.3 Waktu Penelitian	48
4.1 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>	45
4.2 Hasil Uji Normalitas Normal P-P Plot	45
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	46
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	48
4.6 Hasil Regresi Linier Berganda	49
4.7 Hasil Uji Koefisien Regresi (uji t)	50
4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi (uji f)	51
4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (uji R^2)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Rasio NPF (<i>Non-Performing Finance</i>).....	6
1.2 Rasio GDP (Gross Domestic Product).....	10
1.3 Rasio Inflasi	12
2.1 Kerangka Teori.....	33

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah sering disebut sebagai sistem perbankan atau perbankan bebas bunga. Penggunaan istilah Islam tidak dapat dipisahkan dari asal usul sistem perbankan Islam itu sendiri. Perbankan syariah pada awalnya dikembangkan sebagai respon dari sekelompok ekonom Islam dan profesional perbankan. Untuk mencoba menjawab tekanan dari berbagai pihak yang menginginkan layanan keuangan tersedia sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip syariah Islam. Dalam menyelesaikan masalah utama, menyangkut pelarangan kegiatan *riba, maisir dan gharar*.

Karena jelas didalam islam, kegiatan seperti *riba, maisir dan gharar* adalah hal batil yang harus dihindari yang sering terjadi didalam kehidupan. Dimulai sejak perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia, selama dua dekade. perkembangan keuangan syariah nasional telah membawa kemajuan besar dalam hal infrastruktur kelembagaan dan pendukung, perangkat regulasi dan sistem kontrol, serta kesadaran dan literasi masyarakat. Sehingga sistem keuangan syariah menjadi salah satu sistem keuangan terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional .¹

Pertumbuhan ini dapat dilihat dari bertambahnya industri keuangan syariah dari tahun ketahun. Data statistik OJK pada bulan September 2022, industri perbankan syariah terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), sebagai berikut²:

¹ El-galfy and Khiyar, "Islamic Banking And Economic." *Journal of Applied Business Research* 28, no. 5, (2012) 943

² Otoritas Jasa Keuangan "Statistik Perbankan Syariah Desember 2022"
<https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2022.aspx>

Tabel 1.1 Tabel Bank Umum Syariah

No	Nama bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia
5.	Bank Victoria Syariah
6.	Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13.	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK (data diolah)

Bank umum syariah sebagai institusi tentu saja mengharuskan ekonomi berjalan dengan baik misinya adalah mengumpulkan uang dari masyarakat dan mengirimkannya kembali ke para pihak yang membutuhkan uang. Hal ini dimaksudkan agar bank menghasilkan keuntungan.

Undang-Undang Perbankan Syariah juga mewajibkan setiap pihak yang melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam menjalankan prinsip syariah, maka bank syariah diwajibkan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam menyalurkan dananya, bank syariah melakukan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 menjelaskan dalam pasal 1 ayat 25 Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.⁷

pada proses penyaluran dana bank tak terhindar dari risiko pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan tidak hanya memiliki kategori pembiayaan yang sehat, namun diantara semua pembiayaan yang disalurkan, terdapat pembiayaan yang kurang lancar atau bermasalah. Berikut adalah kolektibilitas pembiayaan pada bank umum syariah⁸:

Tabel 1.2 Kualitas Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah

NO	Kualitas Pembiayaan (Kolektibilitas)	Ketepatan Pembayaran
1.	Lancar	Pembayaran angsuran pokok tepat waktu atau Pembiayaan belum jatuh tempo
2.	Dalam Perhatian Khusus	Tunggakan pembayaran angsuran

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008. Perbankan Syariah. (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia: Pemerintah Indonesia 2008). 5

⁸Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2 /POJK.03/2022. Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. (Otoritas Jasa Keuangan: lembaga independen sebagai penyelenggara sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi pada seluruh aktivitas di sektor jasa keuangan dan non-keuangan 2022).70

		pokok sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari.
3.	Kurang Lancar	unggakan pembayaran angsuran pokok melampaui 90 (sembilan puluh) hari sampai dengan 120 (seratus dua puluh) hari.
4.	Diragukan	Tunggakan pembayaran angsuran pokok melampaui 120 (seratus dua puluh) hari sampai dengan 180 (seratus delapan puluh) hari.
5.	Macet	Tunggakan pembayaran angsuran pokok melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, POJK-2-03-2022 (data diolah)

Status kolektibilitas dalam dunia perbankan diklasifikasikan oleh bank sentral menjadi lima status / lima kolektibilitas dari yang tertinggi hingga yang terendah yaitu kolektibilitas 1 (lancar), kolektibilitas 2 (dalam perhatian khusus), kolektibilitas 3 (kurang lancar), kolektibilitas 4 (diragukan), dan kolektibilitas 5 (macet). Adapun status kolektibilitas 1 sampai kolektibilitas 2 tergolong *Performing Finance* (PF) sedangkan kolektibilitas 3 sampai kolektibilitas 5 tergolong *Non-Performing Finance* (NPF).

kolektibilitas 1 (lancar) adalah status kolektibilitas tertinggi yang tergolong *Performing Finance* (PF) dan ditandai dari riwayat pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil tiap bulannya tepat atau kurang dari tanggal jatuh tempo pembayaran bulanannya. Kolektibilitas 2 (dalam perhatian khusus) yang populer dalam dunia perbankan disingkat DPK, merupakan status kolektibilitas yang tergolong *Performing Finance* (PF) dimana ditandai oleh keterlambatan membayar debitur melebihi tanggal jatuh tempo sampai dengan sekurang-kurangnya 90 hari sejak tanggal jatuh tempo atau 3 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari). Penetapan status dalam perhatian khusus secara manual juga diberikan apabila

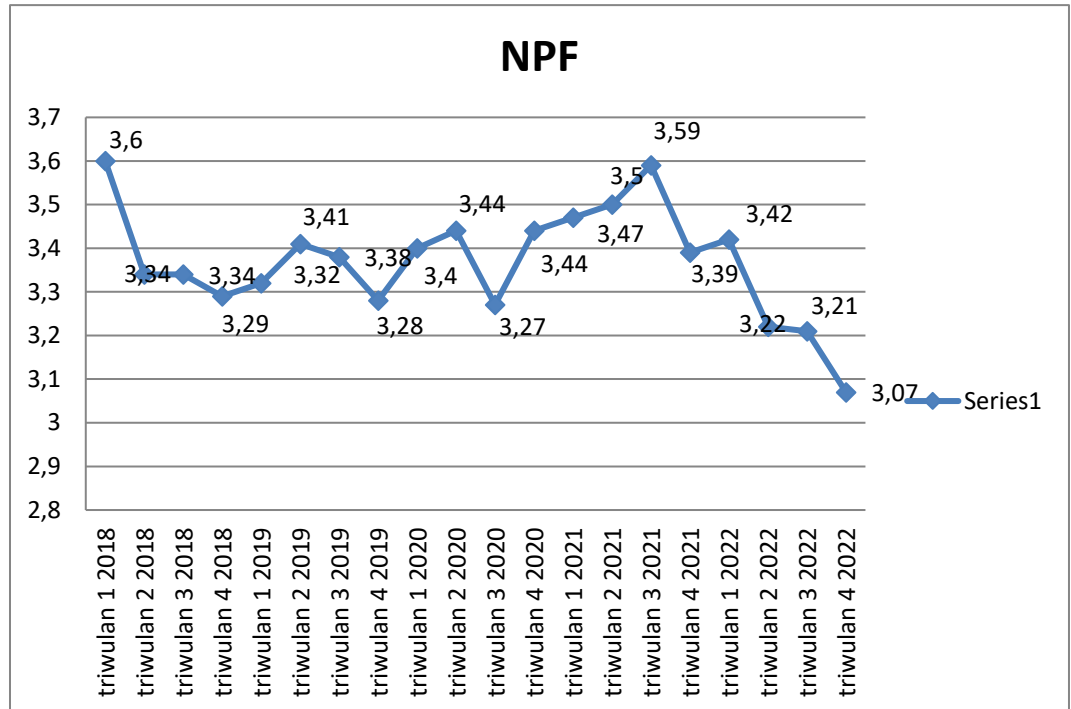
debitur masih dipertimbangkan memiliki aliran kas yang baik namun kurang mampu dalam membayar kewajibannya. Dalam praktik perbankan, umumnya dalam perhatian khusus oleh pihak bank sudah dianggap buruk walaupun secara teoretis masih tergolong *Performing Finance* (PF).

kolektibilitas 3 (kurang lancar) merupakan status kolektibilitas debitur yang terlambat membayar lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya sampai dengan sekurang-kurangnya 120 hari atau 3-4 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari). Kolektibilitas 4 (diragukan) merupakan status kolektibilitas yang menandakan keterlambatan membayar melebihi 120 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya atau maksimum 4 bulan ke atas (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari). kolektibilitas 5 (macet) merupakan kolektibilitas terendah yang tergolong *Non-Performing Finance* (NPF) yang merepresentasikan angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan oleh debitur dengan menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari.

Risiko pembiayaan pada bank syariah atau dikenal sebagai pembiayaan bermasalah yang disajikan dengan (*non-performing finance*) yang selanjutnya disingkat dengan NPF. Bank adalah lembaga keuangan yang mencari keuntungan dengan prinsip untung sama untug rugi sama rugi, meskipun perbankan syariah memiliki motif sosial karena prinsip-prinsip perbankan syariah terkait dengan Al-Qur'an dan Hadits, yang berarti bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki motif untuk menghasilkan return (hasil). Sehingga baik konvensional ataupun dalam perbankan syariah juga terkena risiko yang dikenal sebagai kondisi risiko pembiayaan. Potensi risiko dapat menimbulkan kerugian yang besar bagibank apabila tidak diidentifikasi dan dikelola dengan baik dalam hal ini,bank harus lebih peka untuk menemukan hal-hal yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah.

Berikut tabel rasio NPF Bank Umum Syariah yang disajikan oleh anual report :

Gambar 1.1 rasio NPF (*non-performing finance*)



Sumber : Statistik NPF Bank Umum Syariah (datadiolah)

NPF merupakan indikator ketidakstabilan bank yang ditandai salah satunya adalah kegagalan yang dialami bank. NPF berdampak pada penurunan tingkat distribusi keuntungan kepada pemilik pembiayaan. NPF ini merupakan pembiayaan bermasalah yang waktu pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan oleh bank tersebut. Apabila NPF perusahaan itu semakin tinggi maka dapat dinilai bahwa perusahaan tingkat pengkreditannya adalah tinggi. Hal ini berarti bahwa bank kurang mampu menjaga amanah nasabah sehingga akibatnya kinerja bank akan menjadi bermasalah. Sebaliknya bahwa apabila NPF perusahaan kecil dapat dikatakan bahwa perusahaan itu dinilai baik karena tingkat pengkreditannya sedikit sehingga kinerja bank menjadi meningkat.⁹

Adapun kriteria tingkat kesehatan NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut¹⁰:

⁹ Suprianto, Setiawan, and Rusdi, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal akuntansi* 8, no. 2 (2020): 140

¹⁰ Otoritas jasa keuangan "Tingkat Kesehatan Npf."

<https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat->

Tabel 1.3 Tabel Kesehatan NPF Di Bank Umum Syariah

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia, BI (data diolah)

NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah maksimal 5% dari seluruh total pembiayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, rasio NPF harus selalu berada di bawah 5% untuk menghindari terjadinya risiko pembiayaan atau pembiayaan yang kolektibilitasnya kurang lancar, dan macet¹¹

Dari diagram NPF diatas dapat dilihat bahwa perkembangan NPF di bank umum syariah mengalami penurunan yang menandakan baiknya kualitas pembiayaan bermasalah di bank umum syariah. Hal ini tergambar dari grafik yang sudah disajikan diatas, semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah.

Dari diagram NPF Bank Umum Syariah diatas pada triwulan 1 tahun 2018 mengalami NPF terbesar yaitu 3,60% namun masih dalam kondisi yang baik karena berdasarkan tabel kolektibilitas diatas $2\% \leq NPF < 5\%$ masih dalam keadaan cukup baik. Pada triwulan 4 tahun 2018

edaran-bank-indonesia-nomor-13-24-dpnp.aspx

¹¹ Bank Indonesia “Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah”

https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/7ccb0d9abb834cc58b047b179c304770se_092408.pdf

NPF bank umum syariah jauh mengalami penurunan yaitu sebesar 3,34%. Jika dilihat dari tabel kolektibilitas $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ dalam keadaan baik.

Pada triwulan 1 tahun 2019 NPF pada Bank Umum Syariah mengalami kenaikan namun tidak terlalu signifikan, dimana NPF nya sebesar 3,32 dan tentunya ini dalam kondisi yang baik. Hingga Pada triwulan 4 tahun 2019 NPF bank umum syariah beranjak turun menjadi 3,28%. Hal ini juga termasuk pertanda baik, terlebih merujuk pada tabel kolektibilitias hal ini dalam kondisi baik. Pelonjokan NPF terjadi lagi pada triwulan 1 tahun 2020 sebesar 3,40% dan terus mengalami fluktuasi hingga triwulan 4 tahun 2020 menjadi 3,44%. Bila berpacuan pada tabel kolektibilitas pembiayaan tentunya ini masih dalam kondisi baik.

Pada triwulan 1 tahun 2021 NPF masih berjalan merangkak hingga sentuh angka 3,47% dan puncak tertinggi pada triwulan 3 tahun 2021 yaitu sebesar 3,59% dan mulai mengalami penerunan pada triwulan 4 tahun 2021 sebesar 3,39% tentu saja ini pertanda baik. pada tahun 2022 NPF bank umum syariah, terus mengalami fluktuasi yang tidak signifikan dan triwulan 4 tahun 2022 sebesar 3,07%. Berdasarkan tabel kolektibilitas pembiayaan $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ dalam kondisi baik, hal ini menandakan pembiayaan bermasalah di bank umum syariah dalam kondisi baik.

Berdasarkan dari data laporan keuangan perbankan yang diterbitkan oleh OJK, terdapat beberapa bank syariah yang mengalami peningkatan NPF melebihi batas wajar yang telah ditetapkan dalam POJK. Terdapat bank panin dubai syariah pada triwulan 1 tahun 2018 hingga menyentu angka 11,28%, bank Jabar Banten Syariah triwulan 1,2 dan 3 pada tahun 2018 mencapai titik tertinggi yaitu 21,81%, 22,29%, dan 20,82%, bank Victoria pada triulan 1 tahun 2020 rasio NPF mencapai 10,92%, , bank Syariah Bukopin triwulan 4 tahun 2021 mencapai 8,83%, dan bank syariah bukopin pada triwulan 4 tahun 2022 yaitu 4,63%.

Pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi industri Perbankan yang sebagian besar menjadi tanggung jawab mitra bisnis atau nasabah. Ketika kondisi ekonomi berubah, begitu pula keinginan mempengaruhi fungsi masyarakat, pendapatan mempengaruhi

orang yang menggunakan layanan perbankan risiko pembiayaan macet yang lebih tinggi.

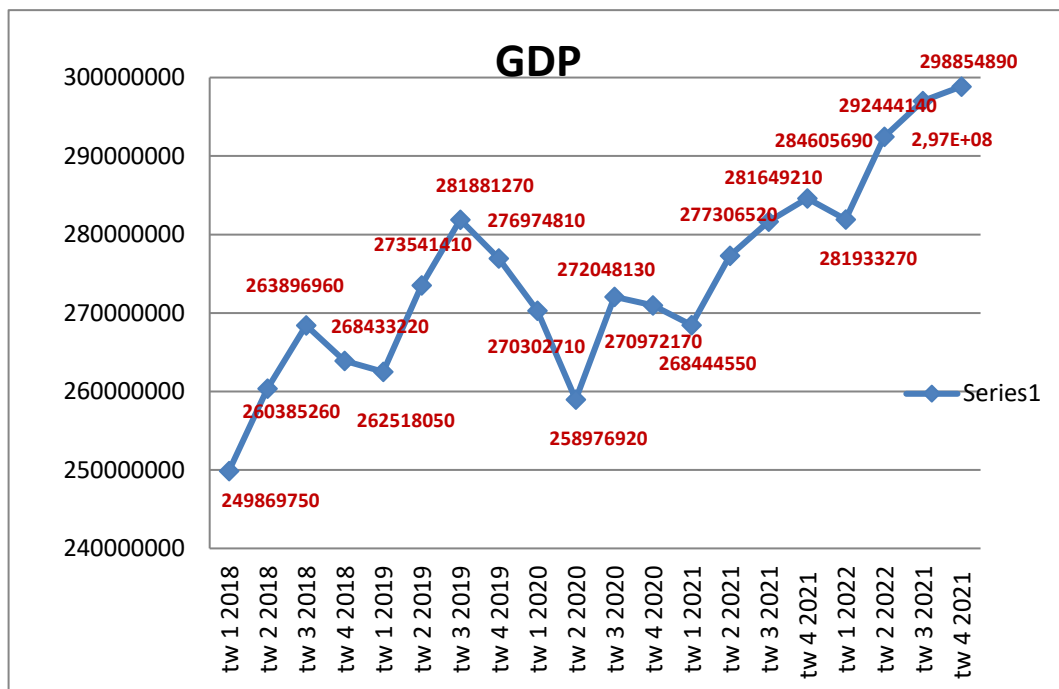
Penurunan ini mungkin mencerminkan perbaikan kualitas portofolio pinjaman atau kebijakan risiko yang lebih ketat oleh entitas keuangan terkait. Penting untuk mempertimbangkan faktor ekonomi dan kebijakan keuangan yang mungkin mempengaruhi perilaku NPF.

Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya makro ekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi. Difa Sabrina, menyebutkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh terhadap variabel NPF. Dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat, maka nilai NPF pada bank akan menurun.¹²

Semakin tinggi tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) pada suatu negara maka menandakan bahwa perekonomian pada negara tersebut dalam kondisi baik, apabila dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah maka masyarakat dalam hal ini sebagai nasabah mampu membayar kewajibannya terhadap bank sehingga tingkat pembiayaan bermasalah menjadi menurun. Berikut adalah rasio dari *Gross Domestic Product* (GDP):

¹²Difa Sabrina, “*Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*”.(Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 98.

Gambar 1.2 Rasio *Gross Domestic Product* (GDP)



Berdasarkan data dari tabel diatas dalam lima tahun terakhir *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami kontraksi yang kuat dimana pada triwulan 1 tahun 2018 nilai *Gross Domestic Product* (GDP) 2.498.697,50 milyar dan terus mengalami kenaikan hingga triwulan 3 2019 yaitu dengan *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 2.498.697,50 milyar. Penurunan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) di tahun 2020 yang mana dari tahun-tahun sebelumnya tidak pernah mengalami penurunan angka *Gross Domestic Product* (GDP), hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang mulai memasuki wilayah Indonesia. Sehingga saat pandemi covid-19 perusahaan manufaktur mengalami penurunan kualitas pengelolaan aktiva perusahaan sehingga berdampak pada keadaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan.

Dalam menilai pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satu indikator yang digunakan yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) yang selanjutnya disingkat GDP. Dengan melihat ukuran GDP pada suatu negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang

dihasilkan oleh suatu negara. Jika GDP pada suatu negara baik maka kesejahteraan masyarakat bisa dianggap membaik. Dengan menyalurkan dana ke masyarakat dengan disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat maka, pembiayaan akan cenderung menghasilkan keuntungan. Pembiayaan bermasalah bukan hanya terjadi karena kesalahan atau kegagalan debitur sebagai peminjam dana. Melainkan juga karena dari pihak bank sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah.

Sejalan dengan penelitian Rika Rahmadina Putri,¹³ Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Dengan meningkatnya Laju Pertumbuhan PDB berarti meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat, jika konsumsi masyarakat meningkat maka perusahaan akan meningkatkan produksi perusahaan yang dimana jika produksi meningkat maka perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk berproduksi, maka disinilah akan terjadi kenaikan permintaan terhadap pembiayaan perbankan. Dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang lemah (resesi) yang dimana laju pertumbuhan menurun maka dengan sendirinya masyarakat akan mengurangi konsumsi yang dimana akan diiringi oleh permintaan terhadap pembiayaan perbankan.

Lain halnya ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi yang membuat *Gross Domestic Product* (GDP) semakin menurun, maka hal tersebut dapat mencerminkan tingkat pendapatan individu maupun masyarakat menurun. Dengan terjadinya penurunan pada *Gross Domestic Product* (GDP) akan berdampak salah satunya meningkatnya kredit macet pada sektor perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional.

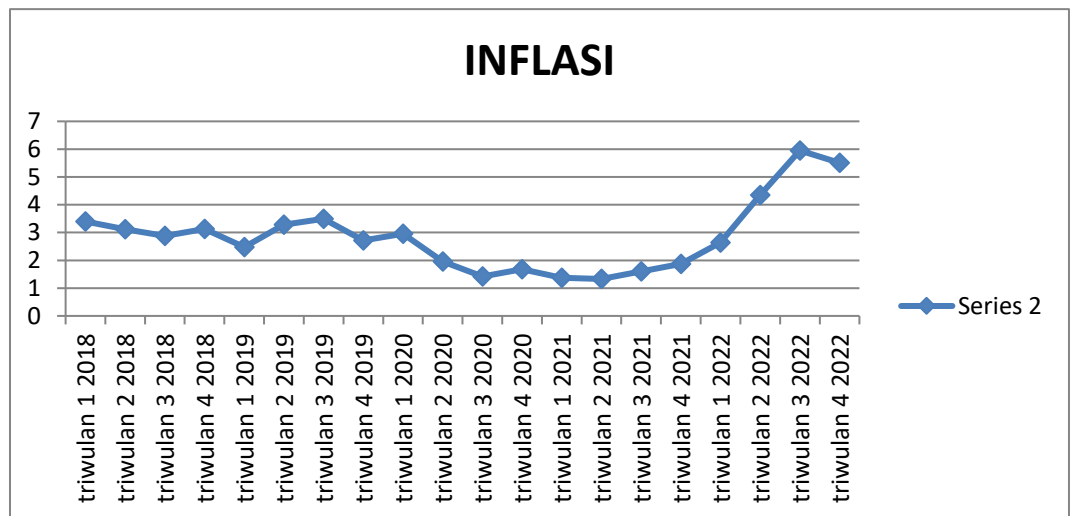
Gross Domestic Product (GDP) yang merupakan bagian dari makro ekonomi tentu memiliki dampak pada makro ekonomi lainnya seperti inflasi. Inflasi merupakan kondisi makro ekonomi yang berkaitan

¹³ Rika Rahmadina Putri, "Pengaruh Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Islamic Economic journal* 1, no. 1 (2020): 76

erat dengan daya beli masyarakat yang menyebabkan daya beli suatu mata uang menurun.

Sehingga, apabila inflasi mengalami meningkat, maka tingkat pembiayaan bermasalahpun ikut menurun. Karena ketika harga-harga cenderung tinggi dapat meningkatkan barang dan jasa, sementara masyarakat mengurangi konsumsi yang lebih tinggi. Berikut adalah rasio inflasi¹⁴ :

Gambar 1.3 Tabel rasio Inflasi



Sumber : Badan Pusat Statistik, BPS (data diolah)

Dilihat dari tabel yang sudah disajikan diatas bahwasannya inflasi dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi angka yang menunjukkan situasi perekonomian di Indonesia terus mengalami perubahan. tingkat inflasi yang dianggap sebagai "stabil" bisa bervariasi tergantung pada perspektif dan tujuan ekonomi. Pada triwulan 4 tahun 2018 inflasi sebesar 3,13% dengan target inflasi sebesar $3,5 \pm 1\%$ hal ini masih dianggap baik mengingat inflasi tidak melebihi target inflasi.

Pada triwulan 4 tahun 2019 inflasi mengalami penurunan menjadi 2,72% dengan target inflasi yang masih sama yaitu sebesar $3,5 \pm 1\%$. Pada tahun 2020, 2021 dan 2022 memiliki target yang sama yaitu

¹⁴ Bank Indonesia “ Inflasi Triwulan 1 2018 Sampai Inflasi Triwulan 4 2022”
<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

pada $3\pm 1\%$. Inflasi berjalan baik pada triwulan 4 tahun 2021, triwulan 4 tahun 2022 yaitu 1,68 dan 1,87. Pada triwulan 4 tahun 2022 inflasi mengalami pelonjakan yang cukup signifikan dilima tahun terakhir yaitu sebesar 5,51%. Tingkat inflasi yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat memiliki dampak negatif pada perekonomian. Kebijakan moneter dan fiskal sering kali diarahkan untuk mencapai tingkat inflasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat dan stabilitas harga.

Menurut P.B Laksono, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016- 2019. Berdasarkan hasil keseluruhan semua variabel secara simultan atau bersama-sama variabel tersebut memiliki pengaruh. Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016-2019. Masing-masing variabel tersebut memiliki hubungan secara bersamaan berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016-2019.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi Pada Pembiayaan Bermasalah Di Bank Umum Syariah di Indonesia”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah yang di validasi oleh otoritas jasa keuangan.

Pembiayaan bermasalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya pada pembiayaan yang sudah jatuh tempo atau sudah dilevel kolektibilitas empat dan lima yaitu macet yang disajikan oleh data NPF dikarenakan data pembiayaan bermasalah yang disajikan oleh bank umum syariah hanya dalam bentuk NPF.

¹⁵P.B Laksono, "Pengaruh Pdb, Inflasi, Far, Dan Bopo Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019" , *Jurnal Syarikah* 7, no. 1, (2021): 16

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah GDP secara parsial mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah?
2. Apakah Inflasi secara parsial mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah?
3. Apakah GDP dan Inflasi secara simultan mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah GDP mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah
2. Mengetahui apakah Inflasi mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat diketahui apakah pengaruh GDP, inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di bank umum syariah

- b. Bagi perguruan tinggi

Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) khususnya prodi perbankan syariah dapat memperkaya pengetahuan khususnya belum ada penelitian yang membahas dan pembaharuan dalam penelitian ini.

- c. Bagi lembaga keuangan pemerintahan

Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi dalam

peningkatan wawasan maupun rujukan serta pengembangan penelitian bagi pihak bank maupun pemerintahan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pemenuhan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada jurusan perbankan syariah. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan serta wawasan pada pergerakan aktivitas perekonomian saat ini

b. Bagi perguruan tinggi

Bagi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) khususnya prodi perbankan syariah dapat diajukan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya

c. Bagi lembaga keuangan dan pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga keuangan maupun pemerintahan dalam peningkatan kualitas demi tercapainya kemaslahatan bagi rakyat banyak.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

1. Laili Isnaini Dkk Dengan judul Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah. Data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2015 sampai tahun 2020 bulan Agustus dan data Bank Umum Syariah diperoleh dari OJK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap NPF dan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 87,68% dan sisanya sebesar

¹⁶ Isnaini, Haryono, and Muhsin, "Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 5, no.1 (2021): 65 - 75

12,32% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi NPF. ROA dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF dengan nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 sedangkan variabel independent yang berpengaruh positif terhadap NPF adalah BOPO, sementara variabel CAR dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPF dengan nilai probabilitas dibawah 0,05.

2. Rika Rahmadina Putri, PENGARUH KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA¹⁷

Variabel independen secara keseluruhan berupa variable KURS Dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap factor Pembiayaan perbankan Syariah. PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Sementara itu, Kurs, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Variabel independen yang terdiri dari: Kurs dan Produk Domestik Bruto berpengaruh sebesar 51.42% sedangkan sisanya 48.58% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model persamaan ini

3. Difa Sabrina, PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA.¹⁸

Nilai *Non-Performing Financing* (NPF) yang cenderung meningkat setiap tahunnya dapat mengakibatkan inefisiensi sistem perbankan dan akan berdampak berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel ekonomi makro berupa PDB, inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia.

¹⁷ Rika Rahmadina Putri, "Pengaruh Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Islamic Economic journal* 1, no. 1 (2020): 65

¹⁸Difa Sabrina, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia".(Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 7.

Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan software Eviews 12. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh data populasi digunakan. Data yang digunakan berupa data time series periode tahun 2013 – 2022 melalui pengumpulan dan pencatatan data per-triwulan. Hasil penelitian ini yaitu bahwa secara simultan variabel PDB, inflasi, BI rate, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap variabel NPF. Sedangkan secara parsial, variabel PDB dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap variabel NPF, sedangkan variabel inflasi dan BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap variabel NPF.

4. **P. B. Laksono dengan judul Pengaruh PDB, INFLASI, FAR, Dan BOPO Terhadap Tingkat NPF Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.**¹⁹

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan melakukan analisis empiris dalam penelitian menggunakan data time series dan cross section triwulanan Bank Umum Syariah, dimulai dari Januari 2016 sampai Desember 2019. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi Laporan BPS, Laporan Publikasi Perbankan Syariah, dan SPS OJK. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan FAR tidak berpengaruh terhadap NPF, Inflasi dan BOPO berpengaruh terhadap NPF dan semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap NPF. Berdasarkan hasil tersebut, Bank Umum Syariah diharapkan melakukan kebijakan preventif dan korektif. Kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menganalisis setiap pengajuan pembiayaan secara ketat, menerapkan peringatan dan punishment bagi debitur yang wanprestasi, mengupayakan penyelamatan pembiayaan, pengelolaan yang baik dari sisi likuiditas, dan efisiensi operasional.

¹⁹ P.B Laksono, "Pengaruh Pdb, Inflasi, Far, Dan Bopo Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019" , *Jurnal Syarikah* 7, no. 1, (2021): 11.

5. **Billy Muhammad dengan judul Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pembiayaan Macet Pada Sektor Perbankan: Studi Empiris Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Indonesia**²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel makro ekonomi dan spesifik perbankan terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah dan NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Konvensional. Dimana variabel makro dan spesifik bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB, Inflasi, Nilai Tukar (kurs), BI Rate, FDR, LDR, CAR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel FDR, dan Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPF, dan CAR, PDB, BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan.

Aktivitas perbankan tentunya merupakan aktivitas penting dalam kehidupan, kegiatan pembiayaan tak terkecuali. Sejalan dengan itu pembiayaan tak selalu berjalan lancar. ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah, diantaranya *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu negara, sementara tingkat inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Kedua faktor berperan penting dalam ekonomi dan keuangan, terutama dalam dinamika yang mempengaruhi lembaga keuangan seperti bank umum syariah

²⁰ Billy, " *Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pembiayaan Macet Pada Sektor Perbankan: Studi Empiris Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Indonesia*" (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, (2017) : 48.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Terkait dengan Variabel Penelitian

1. Pembiayaan Bermasalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembiayaan adalah segala sesuatu yang menyangkut atau berkaitan dengan biaya. Secara etimologis pembiayaan berasal dari kata biaya yang berarti pembiayaan kebutuhan usaha. Pembiayaan juga dapat dipahami sebagai pembayaran atas barang atau jasa dalam suatu transaksi.

Dalam jurnal Aye Sudarto, Muhammad Syafi'i Antonio mengatakan Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit¹

Salah satu fungsi utama Bank Umum Syariah (BUS)/Unit Usaha Syariah(UUS) yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali (intermediasi). Dalam prakteknya bank syariah menyalurkan dana yang diperolehnya dalam bentuk pemberian pembiayaan, baik itu pembiayaan modal usaha maupun untuk konsumsi. Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk mendukung investasi yang telah direncanakan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Hamni Fadlilah Nasution pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana dari pihak Bank Umum Syariah (BUS)/Unit Usaha Syariah(UUS) untuk mendukung investasi yang telah direncanakan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil²

¹ Sudarto, "Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah Studi Bmt Al Hasanah Lampung Timur" . *Jurnal Islamic Banking* 5, no. 2 (2020): 99

² Nasution, "Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Pembiayaan Bank Umum

Implementasi pembiayaan Bank umum Syariah wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan Bank Syariah dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya. Aturan ini berimplikasi pada bank umum syariah dalam memberikan pembiayaan wajib mempunyai keyakinan atas kemauan dan kemampuan dari nasabah penerima fasilitas. Prinsip kehati-hatian bertujuan agar bank-bank selalu dalam keadaan sehat, selalu dalam keadaan likuid, solvent dan menguntungkan. pembiayaan bank syariah sebisa mungkin menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah/ kegagalan dalam pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak menepati jadwal pembayaran angsuran dan tidak memenuhi persyaratan yang tertuang dalam akad.³ Pada tatanan konsep perbankan syariah pembiayaan bermasalah ini dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) yang meningkat menunjukkan bahwa pengelolaan bank tidak profesional, juga menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, yang sesuai dengan tingkat risiko pembiayaan yang diberikan oleh bank yang dikatakan cukup tinggi, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank dengan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah dibandingkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang lebih tinggi. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang lebih rendah dibandingkan nilai NPF yang tinggi dapat mengindikasikan risiko kredit bermasalah yang lebih rendah di bank.

Kualitas Pembiayaan ditetapkan berdasarkan faktor penilaian: prospek usaha, kinerja nasabah dan kemampuan membayar. Dengan mempertimbangkan Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen: potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan posisi nasabah dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari kelompok usaha atau dan upaya yang dilakukan nasabah

Syariah (Bus) Dan Unit Usaha Syariah (Uus) Tahun 2010-2014 (Penerapan Analisis Regresi Data Pooling)". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 6, no. 1 (2017) : 160-161

³ Ibrahim and Rahmati, "Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian Pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh". *jurnal kajian ekonomi dan bisnis islam* 10, no. 1 (2017) : 67

untuk memelihara lingkungan hidup.

Penilaian terhadap kinerja nasabah sebagaimana meliputi penilaian terhadap komponen: profitabilitas, struktur permodalan, arus kas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap kemampuan membayar sebagaimana meliputi penilaian terhadap komponen: ketepatan pembayaran pokok dan bagi hasil/ujrah/margin, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah, kelengkapan dokumentasi Pembiayaan, kepatuhan terhadap perjanjian Pembiayaan, kesesuaian penggunaan dana dan kewajaran sumber pembayaran kewajiban⁴

Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud pada kualitas Pembiayaan ditetapkan menjadi: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Menurut kamus Bank Indonesia, non performing loan/ non performing financing adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{NPF}}{\text{NPL}} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

perhitungan NPF oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mengukur sejauh mana masalah pembiayaan bank. Rasio perhitungan ini apabila ia lebih tinggi, menunjukkan kualitas kredit bank syariah semakin buruk dan begitu pula sebaliknya. Penentuan peringkat risiko menjadi dasar bagi bank untuk mengkategorikan peringkat risikonya. Peringkat risiko bank dikelompokkan menjadi lima Kategori. peringkat pertama adalah kategori low dimana rasio *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 2%, peringkat kedua adalah kategori low to moderate dimana rasio NPF lebih dari 2% dan tidak lebih dari 5%, peringkat ketiga adalah kategori moderate dimana rasio *Non Performing*

⁴ Ibrahim and Rahmati, 69

Financing (NPF) lebih dari 5% dan tidak lebih dari 8%, peringkat keempat adalah kategori moderate to high dimana rasio *Non Performing Financing* (NPF) lebih dari 8% dan kurang dari 12%, serta peringkat kelima adalah kategori high dimana rasio *Non Performing Financing* (NPF) lebih dari 12%.

Non Performing Financing (NPF) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. *Non Performing Financing* (NPF) dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan terlebih lagi kalau *Non Performing Financing* (NPF) dalam jumlah besar. Peningkatan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang perlu dibentuk oleh pihak bank. Jika hal itu berlangsung terus maka akan mengurangi modal bank. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank syariah.⁵

Pembiayaan bermasalah yang ada di Lembaga Keuangan Syariah mempunyai beberapa penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini penanganan atau restrukturisasi pembiayaan adalah istilah teknis yang dipergunakan dikalangan perbankan atau lembaga keuangan lainnya terhadap upaya dan langkah-langkah yang dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi.

Faturrahman Djami dalam Aye Sudarto mengatakan penanganan pembiayaan bermasalah tentunya ketentuan- ketentuan Fatwa DSN-MUI berkaitan dengan penyelesaian piutang. Bahwa restrukturisasi merupakan suatu cara penyelesaian yang sejalan dengan prinsip syariah dalam penyelesaian utang atau kewajiban dari pembiayaan bermasalah berdasarkan prinsip syariah dilakukan antara lain melalui Penjadwalan kembali (*rescheduling*), Persyaratan kembali (*reconditioning*), Penataan kembali (*restructuring*), dan Penyelesaian melalui jaminan Penyelesaian melalui jaminan merupakan penyelesaian pembiayaan melalui penjualan barang

⁵ Firmansyah, "Determinant Of Non Performing Loan." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 17, no.2 (2014) : 237

barang yang jadi jaminan dalam kerangka pelunasan utang.⁶

Al Quran yang menjelaskan terkait permasalahan pembiayaan bermasalah, yaitu:

a. Q.S. An-Nisa ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ أَصْغَرًا فَلْيُمْلِلْ لَهُ الْوَالِيُّ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ هَٰذَا وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.

⁶ Sudarto, "Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah Studi Bmt Al Hasanah Lampung Timur". *Islamic Banking Journal* 5, no.2 (2020) : 105-106

Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Ibnu Katshir⁷ menjelaskan Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang terpanjang di dalam Al-Qur'an. Imam Abu Jafar Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab yang menceritakan bahwa telah menceritakan kepadaku Sa'id Ibnul Musayyab, telah sampai kepadanya bahwa ayat Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yang terjadi di Arasy adalah ayat dain (utang piutang).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad Ibnu Salamah, dari Ali Ibnu Zaid, dari Yusuf Ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa tatkala ayat mengenai utang piutang diturunkan, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang mula-mula berbuat ingkar adalah Adam a.s. Bahwa setelah Allah menciptakan Adam, lalu Allah mengusap punggung Adam, dan dikeluarkan dari punggungnya itu semua keturunannya hingga hari kiamat, semua keturunannya ditampilkan kepadanya. Lalu Adam melihat di antara mereka seorang lelaki yang kelihatan cemerlang. Maka Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah orang ini?" Allah menjawab, "Dia adalah anakmu Daud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapakah umurnya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahlah usianya." Allah berfirman, "Tidak dapat, kecuali jika Aku menambahkannya dari usiamu." Dan tersebutlah bahwa usia Adam

⁷ Ibnu Katshir, "Tafsir Ibnu Katshir Jilid 1". Dalam Al-Baqarah, ayat 282 : Perintah Mencatat Utang Piutang (terjemahan M. Abdul Ghoffar, 2003), 559

(ditakdirkan) selama seribu tahun. Maka Allah menambahkan kepada Daud empat puluh tahun (diambil dari usia Adam). Lalu Allah mencatatkan hal tersebut ke dalam suatu catatan dan dipersaksikan oleh para malaikat. Ketika Adam menjelang wafat dan para malaikat datang kepadanya, maka Adam berkata, "Sesungguhnya masih tersisa usiaku selama empat puluh tahun." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah memberikannya kepada anakmu Daud." Adam menyangkal, "Aku tidak pernah melakukannya." Maka Allah menampakkan kepadanya catatan itu dan para malaikat mempersaksikannya. Telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir ibnu Hammad ibnu Salamah, lalu ia menyebutkan hadis ini, tetapi di dalamnya ditambahkan seperti berikut: Maka Allah menggenapkan usia Daud menjadi seratus tahun, dan menggenapkan bagi Adam usia seribu tahun.⁸

Annisa Zulfah Ahmad⁹, Munculnya pembiayaan bermasalah dikarenakan adanya salah satu pihak yang tidak bisa mengukur kemampuan keuangannya. Karena itu perlu dibantu oleh orang lain yang memiliki keahlian mengukur kemampuan keuangan salah satu pihak tersebut, apakah dari sisi perbankan maupun dari sisi nasabah. QS. Al-Baqarah ayat 282 mengajarkan kepada kita agar senantiasa melibatkan catatan dan orang yang ahli yang menjadi saksi dalam transaksi keuangan di masyarakat

2. Gross domestic Product

Gross domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator kegiatan ekonomi yang sering dipandang sebagai ukuran yang adekuat untuk mengevaluasi perekonomian suatu negara.¹⁰

Konsep dan pengertian *Gross domestic Product* (GDP) yaitu nilai barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut selama jangka waktu tertentu. Penafsiran atas pernyataan ini menunjukkan bahwa kategori *Gross domestic*

⁸ Ibnu Katshir, 599

⁹ Annisa Zulfah Ahmad, "QS. Al-Baqarah Ayat 282: Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah". *Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi* 1, no.2 (2023): 127

¹⁰ Tamba, Purba, and Sihotang, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Periode 2000–2020". *jurnal Kajian Fenomena Ekonimi dan Bisnis* 1, No. 01, (2023): 2

Product (GDP) mencakup produk atau output berupa barang dan jasa dalam perekonomian yang dihasilkan oleh input atau faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara atau orang asing di negara tersebut yang tinggal secara geografis di Indonesia.

Gross domestic Product (GDP) mampu merangkul kegiatan ekonomi menjadi suatu nilai moneter dalam periode waktu tertentu. Nilai *Gross domestic Product* (GDP) membawa dua interpretasi, yakni sebagai total ekonomi dari setiap individu dalam suatu perekonomian dan sebagai total pengeluaran pada output barang dan jasa dalam perekonomian tersebut. *Gross domestic Product* (GDP) mencakup total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam satu tahun, yang mencakup barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara asing yang berada di wilayah tersebut. Namun, barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau warga negara di luar negara tersebut tidak termasuk dalam *Gross domestic Product* (GDP). *Gross domestic Product* (GDP) juga dapat diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang di produksi dalam sebuah Negara pada suatu periode.

Semakin besar Produk Domestik Bruto suatu negara, maka tingkat perekonomian di negara tersebut dianggap semakin baik, karena *Gross domestic Product* (GDP) indikator tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Kegiatan perekonomian di suatu negara akan menghasilkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negaranya, perusahaan negara dan perusahaan swasta. Menurut Sukirno dalam kurniawan mengatakan Pengertian *Gross domestic Product* (GDP) adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). *Gross domestic Product* (GDP) menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut¹¹

Gross domestic Product (GDP) menjadi tolak ukur perhitungan

¹¹ Kurniawan, Dompok, and Tampubolon, “*Kedigdayaan Produk Domestik Bruto: Aspek Sejarah dan Popularitas di Masa Depan*”. (Batam : Universitas Putra Batam, 2019), 39

volume produksi yang dihasilkan suatu negara (wilayah) secara geografis. Untuk melakukan perhitungan *Gross domestic Product* (GDP) terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: *Gross domestic Product* (GDP) Nominal (*unadjusted GDP*) yaitu perhitungan GDP (*Gross domestic Product*) berdasarkan harga pasar yang sedang berlaku, dan belum dilakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi pada tingkat harga atau tingkat inflasi; dan *Gross domestic Product* (GDP) Riil (*adjusted GDP*) yaitu perhitungan *Gross domestic Product* (GDP) berdasarkan harga yang tercantum pada tahun dasar atau tingkat harga konstan, dan telah dilakukan penyesuaian terhadap tingkat harga dan tingkat inflasi yang terjadi.¹²

Callen dalam Wahyuni¹³ menyatakan bahwa secara teoretis, *Gross domestic Product* (GDP) dapat dilihat dalam tiga cara pendekatan berbeda, yaitu: Pendekatan produksi: menjumlahkan “nilai tambah” pada setiap tahap produksi, dimana nilai tambah didefinisikan sebagai total penjualan dikurangi nilai input antara dalam proses produksi. Misalnya, tepung akan menjadi bahan mentah dan roti akan menjadi produk akhir, atau jasa arsitek akan menjadi bahan mentah dan bangunan akan menjadi produk akhir. Pendekatan pengeluaran: menjumlahkan nilai pembelian yang dilakukan oleh pengguna akhir. misalnya, konsumsi makanan, televisi, dan layanan medis oleh rumah tangga; investasi pada mesin oleh perusahaan; dan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah dan asing.

pendekatan pendapatan menjumlahkan pendapatan yang dihasilkan oleh produksi. misalnya, kompensasi yang dibayarkan kepada karyawan, pembayaran sewa tanah, bunga yang dibayarkan atas modal, dan laba yang dibayarkan kepada pemilik perusahaan.

Pendekatan yang sering digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai akhir barang dan jasa pada suatu daerah yang yang

¹² Saputri, *Pengaruh indikator makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia tahun 2015–2020*(Jakarta: Universitas Indonesia, 2021), 136

¹³ Wahyuni, “Aplikasi Model Arima Untuk Memprediksi Produk Domestik Bruto Indonesia”. *Journal of Economics and Social Sciences* 1, no. 1 (2022): 56

digunakan oleh berbagai golongan masyarakat dalam memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga, keperluan pemerintah, dan investasi-investasi. Nilai barang dan jasa merupakan hasil dari produksi domestik, dimana total pengeluaran diatas harus dikurangi dengan nilai impor sehingga dapat menghasilkan nilai ekspor atau ekspor netto. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut¹⁴.

Gross domestic Product (GDP) suatu negara biasanya dihitung oleh badan statistik nasional, yang mengumpulkan informasi dari sejumlah besar sumber. Namun, dalam membuat perhitungan, sebagian besar negara mengikuti standar internasional yang ditetapkan. Standar internasional untuk mengukur *Gross domestic Product* (GDP) dimuat dalam *System of National Accounts*, 1993, yang disusun oleh Dana Moneter Internasional, Komisi Eropa, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan Bank Dunia.

Dalam pandangan islam, *Gross domestic Product* (GDP) dilakukan melalui kegiatan yang halal dan menjauhi segala bentuk riba atau kegiatan yang merugikan masyarakat. Prinsip keadilan, keberlanjutan, dan distribusi yang adil juga penting dalam pemahaman ekonomi Islam. Pada tingkat makro, *Gross domestic Product* (GDP) dalam pandangan syariah Islam juga harus terlibat pada pembangunan masyarakat secara menyeluruh dan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Hal ini mencakup memperhatikan kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan perlindungan lingkungan. Secara keseluruhan, *Gross domestic Product* (GDP) dalam pandangan syariah Islam bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yang mengutamakan kesejahteraan manusia dan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan spiritual.

¹⁴ Dewi Ratnasari “Analisa Pendapatan Nasional Pada Kota Batam Di Tahun 2018, 2019 Dan 2020” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no.5 (2022): 1145

3. Inflasi

Inflasi merupakan gejala meningkatnya harga-harga komoditi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya memicu naiknya harga barang lain.¹⁵ Inflasi secara sederhana diartikan Boediono dalam Nazeli Adnan¹⁶ sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi, kecuali kenaikan tersebut mengakibatkan sebagian besar kenaikan dari harga barang-barang lainnya, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak.

Waluyo & Yulianti dalam Wella Wahyu Qur'anna mengatakan inflasi diartikan nilai harga yang naik secara terus-menerus yang memengaruhi individu-individu, bisnis, dan pemerintah yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya kenaikan harga, terdapat pengaruh alam yang bisa berpengaruh terhadap proses membuat serta kenaikan harga, timbulnya penawaran secara berlebihan akan menyebabkan permintaan barang serta jasa lebih cepat untuk, dan pengaruh inflasi luar negeri.¹⁷

Kenaikan tingkat harga umum yang terus-menerus mempunyai akibat yang berbeda-beda baik dari segi konsumen (masyarakat) maupun produsen. Mungkin produsen diuntungkan sedangkan konsumen dirugikan. Sepintas dapat dikatakan bahwa misalnya penurunan harga tidak baik bagi produsen, bagi konsumen dianggap baik. Sedangkan kenaikan harga adalah suatu keadaan yang menggembirakan bagi produsen, karena dapat memberikan keuntungan baginya, tetapi pendapatan riil masyarakat (konsumen) berkurang.

Dalam kamus besar Bank Indonesia Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

¹⁵ Salim and Purnamasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7, no.1 (2021): 5

¹⁶ Adnan, "Analisis Penghitungan Inflasi Berdasarkan Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sumatera Selatan Periode 2001 - 2011." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no.2 (2013): 143

¹⁷ Qur'anna, "Pengaruh Rasio Camel Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Bank Busn Non Devisa Tahun 2014- 2019." *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, no.2 (2021): 455

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, inflasi yang terjadi di suatu negara sulit untuk dihilangkan, bahkan inflasi itu diperlukan untuk mendorong pembangunan (meningkatkan produksi). Inflasi yang diperlukan tersebut adalah inflasi rendah maupun jangka panjang atau misalnya pada saat ekonomi baru mengalami penurunan (depresi) asalkan kenaikan harga-harga tersebut dengan kecepatan yang lunak (perlahan-lahan), misalnya 1 % atau 2 % per tahun. Kenaikan tingkat harga umum yang perlahan-lahan atau inflasi merayap (*creeping inflation*) memberikan pengaruh yang baik bagi kegiatan perekonomian.

Inflasi disebabkan oleh tekanan di sisi penawaran, di sisi permintaan dan ekspektasi inflasi. Faktor penyebab inflasi dari sisi penawaran antara lain melemahnya nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, khususnya di negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang diatur, dan gangguan pasokan akibat bencana alam dan gangguan distribusi. Inflasi yang didorong oleh permintaan disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya.

Inflasi timbul karena di satu sisi permintaan agregat tinggi dan di sisi lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh, yang berarti menurut hukum permintaan, ketika permintaan tinggi dan penawaran konstan, harga akan turun. Dan jika ini terus berlanjut, akan menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dibuka kapasitas produksi baru dengan mempekerjakan tenaga kerja baru.

Inflasi juga dikarenakan penurunan produksi akibat kenaikan biaya produksi (kenaikan biaya produksi dapat disebabkan oleh perusahaan yang tidak efisien, turun atau turunnya nilai tukar suatu negara, kenaikan harga bahan baku industri tuntutan kenaikan upah dari serikat pekerja yang kuat, dll). Dengan naiknya biaya produksi, produsen dapat melakukan dua hal, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama,

atau menaikkan harga produknya (karena daya tarik penawaran dan permintaan) sesuai dengan jumlah produksi.

Sukirno dalam Nastiti Novia Ayuning tyas¹⁸ inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Ada beberapa cara yang dikemukakan untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi. Pengolongan pertama didasarkan pada parah atau tidaknya inflasi tersebut. Adalah sebagai berikut:

1. Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun)
2. Inflasi sederhana (5-8 persen per tahun)
3. Hiperinflasi (tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat / lebih dalam tempo 1 tahun).

Nopirin dalam Seno Sudarmono Hadi¹⁹ menyatakan inflasi adalah Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Inflasi berdasarkan sifatnya terbagi 3 kategori, yakni: inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), serta inflasi tinggi (*hyper inflation*). Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah dimana kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam jangka waktu yang lama.

Sedangkan inflasi menengah ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan kadang-kadang berjalan dalam jangka pendek dan memiliki sifat akselerasi. Artinya harga- harga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada harga-harga minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efek yang dirasakan yaitu keadaan perekonomian menjadi berat. Sementara inflasi tinggi adalah inflasi yang sangat parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya. Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya saat keadaan perang) yang

¹⁸ Nastiti Novia Ayuning tyas, “Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda”. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, 2018), 2-3

¹⁹ Hadi , “Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya”. *Jurnal Ekonomi* 14, no.2 (2018) : 63

dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

Menurut asalnya inflasi disebabkan oleh Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. Termasuk juga disebabkan Imported inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dan, inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor²⁰

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti : pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya²¹

Prinsip yang dianjurkan dalam mengatasi inflasi menurut pandangan Syariat Islam salah satunya Stabilitas Mata Uang. Mata uang harus dijaga stabilitas nilainya untuk mencegah inflasi yang berlebihan. Hal ini dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang. Terdapat dalil yang menjelaskan terkait stabilitas keuangan yaitu dalam Q.S. As-Syu'ara ayat 181 – 182:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١

²⁰ Atmadja, “Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1, no. 1 (2018): 63

²¹ Parakkasi, “Inflasi Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no.1(2018): 50

Artinya : Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain;

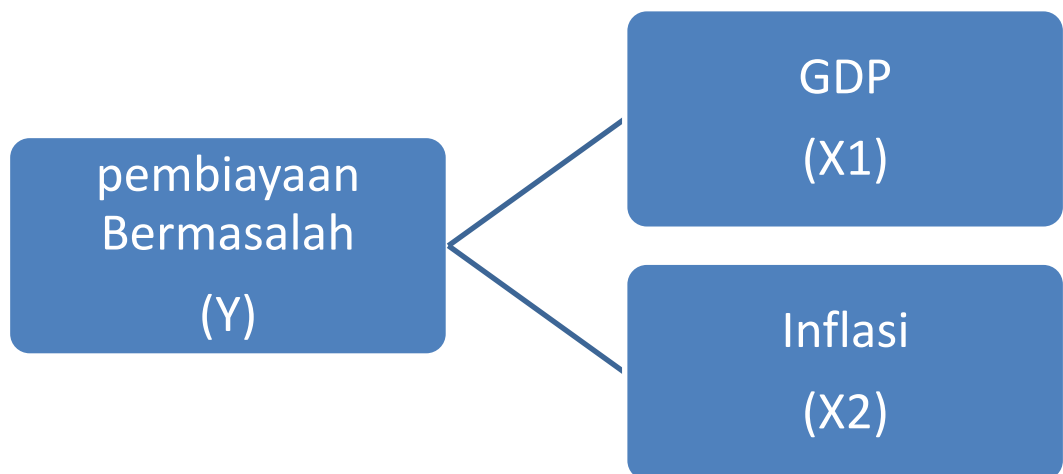
وَزُنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢

Artinya : dan timbanglah dengan timbangan yang benar.

B. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran pengaruh GDP, inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di bank umum syariah.

Gambar 2.1 Kerangka Teori



Keterangan Gambar :

XI (Variabel Independen) = Variabel GDP

XII (Variabel Independen) = Variabel Inflasi

Y (variabel Bebas) = Variabel NPF

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam Sri Mayangsari, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.²² Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari kerangka teori atau dari tujuan penelitian. Dalam mengajukan pengujian hipotesis yang ditetapkan akan diturunkan menjadi hipotesis nol yaitu menandakan status *qou* sering disebut sebagai hipotesis yang ingin ditolak dan hipotesis alternatif yaitu hipotesis yang ingin diterima. Maka dari itu peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

1. H_{a1} : *gross Gross Domestic Product* Secara parsial mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah.
2. H_{a2} : Inflasi Secara parsial mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah
3. H_{a3} : *gross Gross Domestic Product* dan Inflasi secara simultan mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank umum syariah

²² Mayasari and Safina, "Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Restoran Ayam Goreng Kalasan Cabang Iskandar Muda Medan."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesempulannya. populasi dapat juga diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu¹. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia .

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.² sampel dapat juga diartikan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling *non randoms* sampling dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset.³ Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang di tentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

¹Amin, Garancang, and Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14 , no. 1 (2023): 18

² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*.(Bandung : Alfabeta 2014), Hal. 81

³ Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1(2021): 34

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Dengan *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018	14
2.	Total Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019	14
3.	Total Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020	14
4.	Total Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2021	15
5.	Total Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2022	13
6.	Total Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode 2018-2022	9
Total Bank umum syariah yang menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2018-2022		9

Sumber : data diolah

Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank umum syariah yang terdaftar dalam OJK untuk dijadikan sampel ada 10 bank umum syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah data triwulan selama lima tahun yaitu sebanyak 100 data.

Tabel 3.2 Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	Bank Victoria Syariah
4.	Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank Mega Syariah
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
7.	PT. Bank Syariah Bukopin
8.	PT. BCA Syariah
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : data diolah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian mengacu pada tempat atau wilayah di mana penelitian akan dilakukan. Pada penelitian yang spesifik seperti Pengaruh GDP, Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah. Peneliti akan mengumpulkan data dan mengamati fenomena yang relevan di berbagai bank umum syariah maupun aktivitas perekonomian di Indonesia, Melalui data pada otoritas keuangan, badan pusat statistik, laporan keuangan dan lain-lain.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian mengacu pada periode atau durasi ketika penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, waktu penelitian dapat dilihat berdasarkan rentang waktu sebagai berikut :

Tabel 3.3 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan							
		Des	Jan	Feb	Mar	apr	mei	jun	jul
		2023	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024
1	Seminar proposal								
2	Penyusunan skripsi								
3	Bimbingan skripsi								
4	Sidang								

Sumber : data diolah

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian⁴. Seperti Data yang diperoleh dari kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Data ini telah ada sebelum penelitian dilakukan dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian mereka. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti sumber resmi pemerintah, lembaga statistik, lembaga riset, publikasi akademik, atau organisasi non-pemerintah.

Data sekunder dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk data numerik, statistik, dokumentasi, survei, hasil penelitian, laporan, publikasi, basis data, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan sumber yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan bank indonesia, dan badan pusat statistik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). dipublikasikan selama tahun 2018 hingga 2022.

⁴ Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, "pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura" *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019):311

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan *reliable*. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. salah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi dari jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan serta berupa laporan statistik perbankan syariah Alasan penggunaan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, syariah di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) oleh otoritas jasa keuangan.

E. Teknik pengolahan Data

Alat yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan program IBM SPSS 25 dan Microsoft Excel 2019 sebagai alat bantu untuk meregresikan dan menganalisis data. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran

variabel indeviden (GDP, Inflasi) dalam mempengaruhi variabel dependen (pembiayaan bermasalah)

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif. Teknik analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan ketika kita melihat performa data di masa lalu untuk memperoleh suatu kesimpulan.

1. Uji Asumsi Klasik

Imam Ghozali⁵, Uji asumsi klasik terhadap model regresi linier yang digunakan dilakukan agar dapat mengetahui apakah data tersebut memiliki model regresi yang baik atau tidak. asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan, dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresiyang baik atau tidak. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah variabel terikat atau variabel bebas berdistribusi normal atau tidak.⁶ Jika data terdistribusi normal, uji statistik parametrik dapat digunakan. Di sisi lain, ketika data tidak berdistribusi normal, uji statistik nonparametrik digunakan.

Screening untuk normalitas data adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap analisis parametrik. Salah satu cara untuk mengenali normalitas adalah dengan mengamati nilai residual. Cara lain adalah dengan melihat distribusi variabel yang diteliti. Meskipun analisis tidak selalu mensyaratkan bahwa

⁵ Iman Ghozali, “aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25” (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 105

⁶ Iman Ghozali, “aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25” (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 161

variabel normal, hasil uji statistik lebih baik bila semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak berdistribusi normal, hasil uji statistik menjadi lebih buruk. Normalitas suatu variabel biasanya ditentukan dengan uji grafis atau statistik, sedangkan normalitas residual ditentukan dengan metode grafis.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terdapat hubungan yang sempurna atau mendekati linier antara variabel bebas dari suatu model regresi. Uji Multikolonieritas dapat menjelaskan apakah pada data variabel bebas terjadi interkorelasi atau kolonieritas terhadap variabel-variabel bebas lainnya.

Menurut Imam Ghozali⁷ mengatakan “model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance. Regresi bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance >0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi dimana varian dari residual semua pengamatan dalam model regresi tidak sama. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi ialah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghozali Pada grafik sceterplot dapat di deteksi atau tidaknya heteroskedastisitas pada pola tertentu. Apabila pola tertentu terbentuk maka dapat dikatakan data tersebut mengalami heteroskedastisitas. Namun apa bila data tersebut tidak terdapat model secara jelas atau terlihat titik-titik menyebar secara meluas menyebar dibawah dan diatas 0 sumbu Y, dengan begitu dapat dikatakan tidak ada terjadinya

⁷Iman Ghozali, “aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25” (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 107

heteroskedastisitas pada data tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi dimana model regresi terdapat korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah model tanpa autokorelasi. Menurut Imam Ghozali⁸ “autokorelasi muncul karena observasi yang merurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi, cara untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test”.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel atau prediktor independen. Istilah regresi berganda juga bisa disebut sebagai multiple regression. Kata multiple berarti lebih dari satu variabel.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
$$NPF = \alpha + \beta_1 GDP + \beta_2 INFLASI + e$$

Dimana :

Y : NPF

α : Konstanta

β : Koefisien

e : Standar Error

⁸ Iman Ghozali, “aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25” (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 111

3. Uji Hipotesis

Untuk uji koefisien regresi linier berganda menggunakan 2 uji yaitusebagai berikut :

- a. Uji t, digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independent seperti variabel Pertumbuhan GDP (X_1). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut. Dalam pengujian ini, derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.
- b. Uji F (simultan), digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependent, apakah variabel Pertumbuhan *GDP* (X_1), benar- benar berpengaruh secara simultan bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) pembiayaan Bermasalah
- c. Koefisien Determinasi (R^2), Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada perubahan variabel bebas GDP akan diikuti oleh variabel terikat Pembiayaan Bermasalah pada proporsi yang sama. Semakin besar angka Adjusted R^2 maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika Adjusted R^2 semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terikatnya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hasil penemuan mengenai *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi terhadap terjadinya kenaikan maupun penurunan pada tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data per-triwulan dengan lama periode selama lima tahun, dari Q1 tahun 2018 hingga Q4 tahun 2022. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu terdapat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan Microsoft Excell 2019 dan program pengolahan data berupa SPSS 25 untuk mempermudah dan mempercepat peneliti dalam memperoleh hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel indepen memiliki model regresi yang baik. Model regresi yang baik yaitu apabila distribusi data normal ataupun mendekati normal. Uji normalitas yang sering digunakan yaitu dengan.

Dalam mengambil keputusan uji normalitas maka ditetapkan menurut imam ghozali model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GDP_1	.080	20	.200*	.979	20	.926
INFLASI_II	.121	20	.200*	.951	20	.381
NPF_111	.079	20	.200*	.980	20	.936

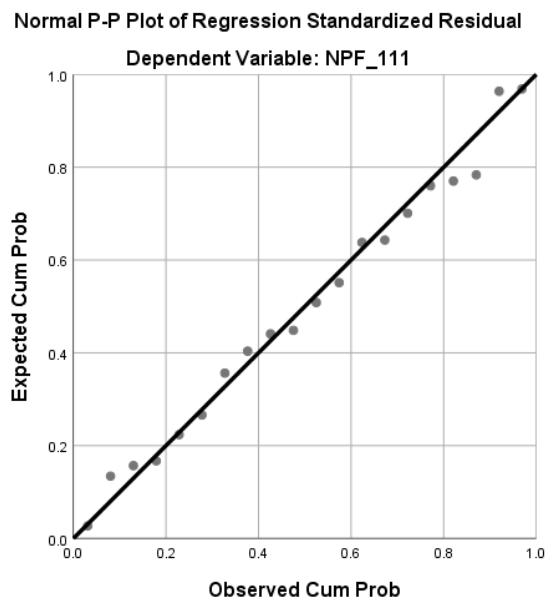
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : data diolah SPSS 25

Dari tabel diatas diketahui nilai signifikasi GDP $0.926 > 0,05$, inflasi $0,381 > 0,05$, dan NPF $0,936 > 0,05$ jadi dapat disimpulkan data berdistribusi normal karena syarat normalitas data pada uji *shapiro wilk* nilai signifikasi $> 0,05$.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot



b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi

antar variabel independen, maka dinyatakan bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas timbul dikarenakan salah satu variabel independen atau lebih berkorelasi linear dengan variabel independen lainnya.

Dalam mengambil keputusan uji multikolinearitas maka kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai VIF > 10 atau tolerance $< 0,100$ maka dapat dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- b. Apabila nilai VIF < 10 atau tolerance $> 0,100$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3 hasil uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	23.500	9.873		2.380	.029			
	INFLASI_II	-.137	.054	-.470	-2.531	.022	.876	1.142	
	GDP_1	-1.029	.509	-.376	-2.022	.059	.876	1.142	

a. Dependent Variable: NPF_111

Sumber : data diolah SPSS 25

Diketahui nilai Tolerance variabel GDP sebesar $0,876 > 0,100$ dan nilai VIF GDP yaitu $1.142 < 10$ jadi dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolineritas pada variabel GDP. Diketahui nilai Tolerance variabel Inflasi sebesar $0,876 > 0,100$ dan nilai VIF Inflasi yaitu $1.142 < 10$ jadi dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolineritas pada variabel Inflasi.

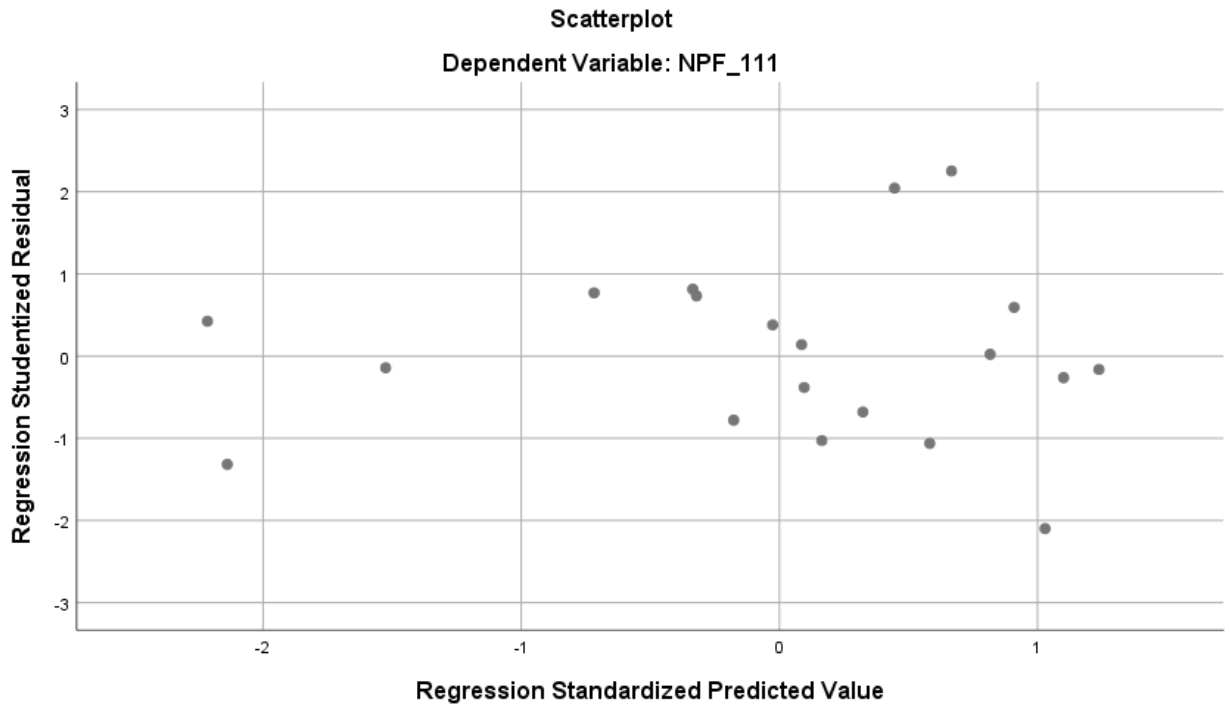
c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan adanya pengujian heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah varians dari eror bersifat konstan (homokedastisitas) atau berubah-ubah (heteroskedastisitas). Salah satu cara yang dapat digunakan dalam melihat terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan

menggunakan Uji scatterplots

Menurut iman ghozali tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar dan menyempit), pada gambar scatterplots serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y

Tabel 4.4 hasil uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah SPSS 25

Dari gambar diatas titik-titik tersebar acak dan berada diatas dan dibawah angka nol. Maka, dapat disimpulkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

orelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi, maka disebut terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu sebaiknya tidak terdapat autokorelasi. Untuk melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji run test.

Kriteria pengujian uji autokorelasi dengan runs test yaitu Syarat lolos uji run-test memiliki nilai sig > 0,05.

Tabel 4.5 hasil uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.426	.09703	1.685

a. Predictors: (Constant), GDP_1, INFLASI_II

b. Dependent Variable: NPF_111

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji autokorelasi metode Durbin Watson diatas, diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.685, sampel atau (n) berjumlah 20, variabel independen (k) berjumlah 2 dan didapati nilai du sebesar 1.5367. syarat penelitian tidak terjadi autokorelasi yaitu ketika $du < DW < 4-du$ ($1.5357 < 1.685 < 2.463$), jadi dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh GDP, inflasi terhadap NPF menggunakan program SPSS 25 untuk mengolah data.

Tabel 4.6 hasil Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.500	9.873		2.380	.029		
	INFLASI_II	-.137	.054	-.470	-2.531	.022	.876	1.142
	GDP_1	-1.029	.509	-.376	-2.022	.059	.876	1.142

a. Dependent Variable: NPF_111

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil output uji regresi linier berganda pada tabel 4.6 diatas, dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$NPF = 23.500 - 1.029 \text{ GDP} - 0.137 \text{ INFLASI} + e$$

Persamaan output diatas dapat diinterpretasikan masing-masing sebagai berikut :

- a. Pada bagian konstanta memiliki nilai 23,509 yang berarti jika tidak terdapat GDP dan Inflasi, maka nilai NPF 23.500.
- b. Pada bagian GDP dari hasil uji memiliki nilai yang negatif sebesar -1.029 maka dapat disimpulkan jika GDP meningkat 1% maka NPF akan mengalami penurunan-1.029. Hal ini menandakan ketika ekonomi dalam keadaan baik maka masyarakat dapat memenuhi kewajiban pembiayaannya.
- c. Pada bagian Inflasi didapati hasil negatif yaitu -0.137 maka dapat disimpulkan jika inflasi meningkat 1% maka NPF akan mengalami penurunan-0.137.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t Parsial

Untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian Uji-t, yang mana untuk mengetahui secara parsial dari regresi. Kriteria dalam pengujian secara parsial ini yaitu: Menurut imam ghozali jika nilai sig.< 0,05 maka artinya

variabel indeviden X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.7 hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t)

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.500	9.873		2.380	.029		
	INFLASI_II	-.137	.054	-.470	-2.531	.022	.876	1.142
	GDP_1	-1.029	.509	-.376	-2.022	.059	.876	1.142

a. Dependent Variable: NPF_111

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel hitung diatas, karena didapati nilai t hitung nengatif maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada pengujian parsial secara indeviden GDP (XI), terhadap variabel (Y) diatas, nilai uji t hitung sebesar $-2.022 < t \text{ tabel } -2,110$, dan nilai signifikansi sebesar $0,059 = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa GDP tidak berpegaruh signifikan terhadap NPF.
2. Pada pengujian parsial secara indeviden Inflasi (XII), terhadap variabel (Y) diatas, nilai uji t hitung sebesar $-2.531 > t \text{ tabel } 2110$, dan nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPF.

b. Uji F (Simultan)

Uji secara simultan ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel indeviden secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian secara parsial ini yaitu: Menurut imam ghozali jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka artinya variabel indeviden X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Hasil

pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.8 hasil Uji Koefisien Regresi (Uji f)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.152	2	.076	8.052	.003 ^b
	Residual	.160	17	.009		
	Total	.312	19			

a. Dependent Variable: NPF_111

b. Predictors: (Constant), GDP_1, INFLASI_II

Sumber : data diolah SPSS 25

Pada pengujian uji F secara simultan (GDP dan Inflasi) diatas diketahui bahwa F hitung sebesar 8,052 > F tabel 3,555, dan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 maka dapat disimpulkan variabel GDP dan inflasi masing-masing berpengaruh secara parsial ke pembiayaan bermasalah.

4. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari nilai R Square (R^2) dibawah ini :

Tabel 4.9 hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.426	.09703	1.685

a. Predictors: (Constant), GDP_1, INFLASI_II

b. Dependent Variable: NPF_111

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, nilai R Square dari hasil uji SPSS regresi linier berganda yang dilakukan yaitu 0,486 maka dapat disimpulkan bahwa variabel GDP dan Inflasi bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 48,6%. Sedangkan 51,4% NPF dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Adapun pembahasan ataupun penjelasan dari hasil penelitian ini yang melakukan pengolahan data menggunakan SPSS 25 dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh GDP, inflasi, terhadap pembiayaan bermasalah secara parsial.
 - a. Pengaruh GDP terhadap pembiayaan bermasalah

Berdasarkan tabel nilai sig. variabel GDP sebesar $0,05 < 0,05$ dan nilai $-T_{hitung} < -T_{tabel}$ ($-2,022 < 2,110$) hal ini diartikan menjadi variabel X1 tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Sehingga, H0 diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel GDP secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF ketika GDP meningkat, maka nilai tidak mempengaruhi NPF.

Variabel GDP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Sehingga disimpulkan meskipun GDP (Gross Domestic Product) merupakan indikator penting dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, ia tidak selalu secara langsung mempengaruhi tingkat NPF (Non-Performing Financing) atau pembiayaan bermasalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian PB.Laksono¹ bahwa kenaikan PDB tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF. Pada dasarnya PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif.

- b. Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah

¹ P.B Laksono, "Pengaruh Pdb, Inflasi, Far, Dan Bopo Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019" , *Jurnal Syarikah* 7, no. 1, (2021): 14

Berdasarkan tabel nilai sig. variabel inflasi sebesar $0.02 < 0,05$ dan nilai $-t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2.531 > 2,110$) maka dapat disimpulkan variabel X2 berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Sehingga, H_0 ditolak dan H_{a2} diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF yaitu ketika inflasi meningkat maka NPF akan mengalami penurunan. Dapat diartikan bahwa bahwa ketika inflasi meningkat harga barang dan jasa naik. Ini biasanya diikuti oleh peningkatan upah dan pendapatan nominal. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, kemampuan debitur untuk membayar cicilan mereka juga meningkat, sehingga kemungkinan terjadinya pembiayaan macet (NPF) menurun.

Inflasi sering kali merupakan tanda pertumbuhan ekonomi yang kuat. Dalam kondisi ekonomi yang baik, bisnis cenderung berkinerja lebih baik dan individu lebih mungkin mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Hal ini mengurangi risiko NPF karena debitur lebih mampu membayar pinjaman mereka tepat waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhamad Khadafi², yang mengatakan Pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan dan kemampuan para debitur untuk membayar kembali pinjaman mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat NPF.

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti kumpulkan bahwa inflasi dari tahun 2018 sampai 2022 masuk kedalam kriteria inflasi ringan atau pertumbuhan inflasi dikatakan moderat (kenaikan harga secara lambat). Hal tersebut yang memicu pertumbuhan ekonomi yaitu mendorong konsumsi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan dan kemampuan para debitur untuk membayar kembali pinjaman mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat NPF.

² Muhammad Khadafi, "Pengaruh Inflasi dan CAR terhadap NPF Pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2022" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024), 83.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi terhadap pembiayaan bermasalah secara simultan

Dilihat dari tabel 4.8 diatas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar $8,052 > F_{tabel}$ $3,555$, dan nilai signifikasi sebesar $0,00 < 0,05$ hal ini menandakan bahwasanya variabel GDP dan inflasi masing-masing berpengaruh secara simultan ke pembiayaan bermasalah. Sehingga dapat dilihat dalam penelitian ini H_0 3 diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Difa Sabrina³ GDP dan inflasi sering saling berkaitan. Artinya, seiring dengan semakin membaiknya perekonomian, maka jumlah pembiayaan bermasalah akan membaik pula (jumlah pembiayaan bermasalah akan berkurang). Sebagai lembaga intermediasi, semakin baik tingkat intermediasi bank yang tercermin dari penghimpunan dan penyaluran dana dari dan ke masyarakat, maka perkembangan ekonomi akan semakin baik. Begitu pula jika kondisi perekonomian membaik, maka dapat mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah. Karena dengan perekonomian yang baik, masyarakat dapat mengetahui kewajibannya kepada bank syariah

³Difa Sabrina, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 92.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan penganalisisan data yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji-t bahwa variabel GDP secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil uji-t bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia
3. Berdasarkan hasil uji-F bahwa variabel GDP, inflasi, secara simultan berpengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penelitian lanjutan mengenai pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah dengan menambahkan variabel-variabel yang berpotensi besar seperti menambah variabel makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah.
2. Periode pengamatan bisa diperpanjang sehingga bisa menunjukkan kondisi atau kecenderungan dalam jangka panjang. Sehingga semakin panjang periode penelitian maka hasil yang ditunjukkan akan semakin bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Nazeli. "Analisis Penghitungan Inflasi Berdasarkan Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sumatera Selatan Periode 2001 - 2011." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no. 2 (December 14, 2013): 141–49. <https://doi.org/10.29259/jep.v11i2.4921>.
- Ahmad, Annisa Zulfah. "QS. AL-BAQARAH AYAT 282: Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah,"
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian,"
- Atmadja, Adwin S. "Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya" 1, no. 1 (1999).
- Dewi Ratnasari, Jacelyin, Kevin Louis, Priscilla Paramitha Tanunjaya, and Tri Julianto. "Analisa Pendapatan Nasional Pada Kota Batam Di Tahun 2018, 2019 Dan 2020." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 5 (January 27, 2022): 1143–52. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i5.1204>.
- El-Galfy, Ahmed, and Khiyar Abdalla Khiyar. "Islamic Banking And Economic Growth: A Review." *Journal of Applied Business Research (JABR)* 28, no. 5 (August 21, 2012): 943. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7236>.
- Fachrunnisa, Olivia. "Jurnal Ilmu Manajemen Volume 4 Nomor 2 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya" 6 (2018).
- Firmansyah, Irman. "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 17, no. 2 (January 29, 2015): 241–58. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>.
- Hadi, Seno Sudarmono, and Jl RS Fatmawati No. "Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya," no. 2 (2016).
- Ibrahim, Azharsyah, and Arinal Rahmati. "Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian Pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh" 10 (2017).

- Isnaini, Laili, Slamet Haryono, and Ibnu Muhdir. “Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah,” n.d.
- Kurniawan, Putu Hari, Timbul Dompok, and Rikson Pandapotan Tampubolon. “Kedigdayaan Produk Domestik Bruto: Aspek Sejarah dan Popularitas di Masa Depan” 3, no. 2 (2019).
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling” 6, no. 1 (2021).
- Mayasari, Sri, and Wan Dian Safina. “Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Restoran Ayam Goreng Kalasan Cabang Iskandar Muda Medan,”
- Nasution, Hamni Fadlilah. “Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah (Bus) Dan Unit Usaha Syariah (Uus) Tahun 2010-2014 (Penerapan Analisis Regresi Data Pooling).” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 5, no. 2 (December 27, 2017): 158. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i2.1443>.
- Prastyo, Doni Hari, and Saiful Anwar. “Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah” 1, no. 4 (2021).
- Putri, Rika Rahmadina. “Pengaruh Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia” 1 (2020).
- Qur’anna, Wella Wahyu. “Pengaruh Rasio Camel Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Bank Busn Non Devisa Tahun 2014- 2019” 9 (2021).
- Sabrina, Difa. “Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untuk Memenuhi Syarat-syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi,”
- Salim, Amir, and Anggun Purnamasari. “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,”
- Saputri, Oktoviana Banda. “Pengaruh indikator makroekonomi terhadap profitabilitas Statistik Perbankan Syariah - September 2023
- Sudarto, Aye. “Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah Studi Bmt Al Hasanah Lampung Timur.” *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (February 24, 2020): 99–116. <https://doi.org/10.36908/isbank.v5i2.118>.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Cet. 6. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suprianto, Edy, Hendry Setiawan, and Dedi Rusdi. "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *Wahana Riset Akuntansi* 8, no. 2 (December 21, 2020): 140. <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>.

Tamba, Andrian V., Martin Luter Purba, and Jusmer Sihotang. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Periode 2000–2020." *Jurnal Kafebis* 1, no. 1 (December 19, 2023): 1–10. <https://doi.org/10.51622/kafebis.v1i1.2008>.

UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.

Wahyuni, Ajeng. "Aplikasi Model Arima Untuk Memprediksi Produk Domestik Bruto Indonesia" 1, no. 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1: laporan NPF Bank Umum Syariah

NAMA BANK	TAHUN	TRIWULAN	NPF	
	2018	TRIWULAN 1	1,5	
		TRIWULAN 2	1,65	
		TRIWULAN 3	1,62	
		TRIWULAN 4	1,04	
	2019	TRIWULAN 1	1,96	
		TRIWULAN 2	1,97	
		TRIWULAN 3	1,94	
		TRIWULAN 4	1,29	
	2020	TRIWULAN 1	1,48	
		TRIWULAN 2	1,64	
		TRIWULAN 3	1,7	
		TRIWULAN 4	1,53	
	2021	TRIWULAN 1	1,62	
		TRIWULAN 2	1,73	
		TRIWULAN 3	1,73	
		TRIWULAN 4	1,35	
	2022	TRIWULAN 1	1,54	
		TRIWULAN 2	1,52	
		TRIWULAN 3	0,91	
		TRIWULAN 4	0,96	
BANK ACEH				
	2018	TRIWULAN 1	4,76	
		TRIWULAN 2	1,65	
		TRIWULAN 3	2,98	
		TRIWULAN 4	3,87	
	2019	TRIWULAN 1	4,43	
		TRIWULAN 2	5,41	
		TRIWULAN 3	5,64	
		TRIWULAN 4	5,22	
	2020	TRIWULAN 1	5,62	
		TRIWULAN 2	5,7	
		TRIWULAN 3	5,69	
		TRIWULAN 4	4,81	
	2021	TRIWULAN 1	4,93	
		TRIWULAN 2	4,93	
		TRIWULAN 3	4,94	
		TRIWULAN 4	0,67	
	2022	TRIWULAN 1	0,94	
		TRIWULAN 2	2,22	
	BANK MUAMALAT			

		TRIWULAN 3	2,35
		TRIWULAN 4	2,78
	2018	TRIWULAN 1	4,33
		TRIWULAN 2	1,91
		TRIWULAN 3	4,88
		TRIWULAN 4	3,99
	2019	TRIWULAN 1	3,12
		TRIWULAN 2	4,81
		TRIWULAN 3	4,03
		TRIWULAN 4	3,94
	2020	TRIWULAN 1	4,89
		TRIWULAN 2	5,49
		TRIWULAN 3	4,69
		TRIWULAN 4	4,73
	2021	TRIWULAN 1	5,49
		TRIWULAN 2	6,98
		TRIWULAN 3	8,17
		TRIWULAN 4	9,54
	2022	TRIWULAN 1	10,92
		TRIWULAN 2	2,45
		TRIWULAN 3	1,99
		TRIWULAN 4	1,81
BANK VICTORIA			
	2018	TRIWULAN 1	21,81
		TRIWULAN 2	22,29
		TRIWULAN 3	20,82
		TRIWULAN 4	4,58
	2019	TRIWULAN 1	4,49
		TRIWULAN 2	3,87
		TRIWULAN 3	4,03
		TRIWULAN 4	3,54
	2020	TRIWULAN 1	3,91
		TRIWULAN 2	3,96
		TRIWULAN 3	3,86
		TRIWULAN 4	5,28
	2021	TRIWULAN 1	4,65
		TRIWULAN 2	4,35
		TRIWULAN 3	4,27
		TRIWULAN 4	3,42
	2022	TRIWULAN 1	3,48
		TRIWULAN 2	3,3
		TRIWULAN 3	3,19
		TRIWULAN 4	2,91
BANK JABAR BANTEN SYARIAH			
BANK MEGA SYARIAH	2018	TRIWULAN 1	2,84

		TRIWULAN 2	2,84	
		TRIWULAN 3	2,84	
		TRIWULAN 4	2,15	
	2019	TRIWULAN 1	1,91	
		TRIWULAN 2	1,91	
		TRIWULAN 3	1,91	
		TRIWULAN 4	1,72	
	2020	TRIWULAN 1	2,55	
		TRIWULAN 2	2,27	
		TRIWULAN 3	4,33	
		TRIWULAN 4	1,69	
	2021	TRIWULAN 1	1,48	
		TRIWULAN 2	1,35	
		TRIWULAN 3	1,28	
		TRIWULAN 4	1,15	
	2022	TRIWULAN 1	1,2	
		TRIWULAN 2	1,2	
		TRIWULAN 3	1,12	
		TRIWULAN 4	1,09	
	BANK SYARIAH BUKOPIN	2018	TRIWULAN 1	7,68
			TRIWULAN 2	6,91
			TRIWULAN 3	6,87
			TRIWULAN 4	5,71
		2019	TRIWULAN 1	5,89
			TRIWULAN 2	6,35
			TRIWULAN 3	6,14
			TRIWULAN 4	5,89
		2020	TRIWULAN 1	6,32
			TRIWULAN 2	7,1
			TRIWULAN 3	0,07
			TRIWULAN 4	7,49
	2021	TRIWULAN 1	7,71	
		TRIWULAN 2	7,63	
		TRIWULAN 3	7,53	
		TRIWULAN 4	8,83	
	2022	TRIWULAN 1	7,58	
		TRIWULAN 2	7,91	
		TRIWULAN 3	7,79	
		TRIWULAN 4	4,63	
	BANK BCA SYARIAH	2018	TRIWULAN 1	0,53
			TRIWULAN 2	0,73
			TRIWULAN 3	0,54
			TRIWULAN 4	0,35

		TRIWULAN 1	0,48
		TRIWULAN 2	0,68
		TRIWULAN 3	0,59
	2019	TRIWULAN 4	0,58
		TRIWULAN 1	0,67
		TRIWULAN 2	0,69
		TRIWULAN 3	0,53
	2020	TRIWULAN 4	0,5
		TRIWULAN 1	0,58
		TRIWULAN 2	0,73
		TRIWULAN 3	1,2
	2021	TRIWULAN 4	1,13
		TRIWULAN 1	1,23
		TRIWULAN 2	1,38
		TRIWULAN 3	1,44
	2022	TRIWULAN 4	1,42
		TRIWULAN 1	1,67
		TRIWULAN 2	1,65
		TRIWULAN 3	1,56
	2018	TRIWULAN 4	1,39
		TRIWULAN 1	1,38
		TRIWULAN 2	1,34
		TRIWULAN 3	1,3
	2019	TRIWULAN 4	1,36
		TRIWULAN 1	1,43
		TRIWULAN 2	1,79
		TRIWULAN 3	1,87
	2020	TRIWULAN 4	1,91
		TRIWULAN 1	2,1
		TRIWULAN 2	2,38
		TRIWULAN 3	2,38
	2021	TRIWULAN 4	2,37
		TRIWULAN 1	2,41
		TRIWULAN 2	2,54
		TRIWULAN 3	2,36
	2022	TRIWULAN 4	2,65
BANK TABUNGAN PENSIUN NASIONAL		TRIWULAN 1	11,28
		TRIWULAN 2	8,45
		TRIWULAN 3	4,79
	2018	TRIWULAN 4	4,81
		TRIWULAN 1	5
		TRIWULAN 2	4,56
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2019	TRIWULAN 3	4,41

	TRIWULAN 4	3,81
2020	TRIWULAN 1	3,93
	TRIWULAN 2	3,77
	TRIWULAN 3	3,68
	TRIWULAN 4	3,38
2021	TRIWULAN 1	4,95
	TRIWULAN 2	4,74
	TRIWULAN 3	4,73
	TRIWULAN 4	1,19
2022	TRIWULAN 1	1,13
	TRIWULAN 2	2,52
	TRIWULAN 3	3,52
	TRIWULAN 4	3,31

Lampiran 2 : Data Penelitian (input variabel)

TAHUN	TRIWULAN	GDP	INFLASI	NPF
2018	TRIWULAN 1	2,498,697.50	3,4	56,4
	TRIWULAN 2	2,603,852.60	3,12	48,08
	TRIWULAN 3	2,684,332.20	2,88	46,9
	TRIWULAN 4	2,638,969.60	3,13	26,85
2019	TRIWULAN 1	2,625,180.50	2,48	27,76
	TRIWULAN 2	2,735,414.10	3,28	30,24
	TRIWULAN 3	2,818,812.70	3,49	29,28
	TRIWULAN 4	2,769,748.10	2,72	26,57
2020	TRIWULAN 1	2,703,027.10	2,96	30,04
	TRIWULAN 2	2,589,769.20	1,96	31,31
	TRIWULAN 3	2,720,481.30	1,42	26,42
	TRIWULAN 4	2,709,721.70	1,68	31,32
2021	TRIWULAN 1	2,684,447.50	1,37	31,99
	TRIWULAN 2	2,773,067.20	1,33	33,17
	TRIWULAN 3	2,816,494.70	1,6	36,23
	TRIWULAN 4	2,846,068.50	1,87	29,65
2022	TRIWULAN 1	2,819,330.40	2,64	30,43
	TRIWULAN 2	2,924,458.00	4,35	25,04
	TRIWULAN 3	2,977,972.90	5,95	24,67
	TRIWULAN 4	2,988,636.50	5,5	21,56

Lampiran 3 : Data Transformasi Dalam Bentuk Logaritma Natural (Ln)

TAHUN	TRIWULAN	GDP	INFLASI	NPF
2018	TRIWULAN 1	19,34	1,22	3,6
	TRIWULAN 2	19,38	1,14	3,34
	TRIWULAN 3	19,41	1,06	3,34
	TRIWULAN 4	19,39	1,14	3,29
2019	TRIWULAN 1	19,39	0,91	3,32
	TRIWULAN 2	19,43	1,19	3,41
	TRIWULAN 3	19,46	1,22	3,38
	TRIWULAN 4	19,44	1	3,28
2020	TRIWULAN 1	19,42	1,09	3,4
	TRIWULAN 2	19,37	0,67	3,44
	TRIWULAN 3	19,42	0,35	3,27
	TRIWULAN 4	19,42	0,52	3,44
2021	TRIWULAN 1	19,41	0,31	3,47
	TRIWULAN 2	19,44	0,29	3,5
	TRIWULAN 3	19,46	0,47	3,59
	TRIWULAN 4	19,47	0,63	3,39
2022	TRIWULAN 1	19,46	0,97	3,42
	TRIWULAN 2	19,49	1,47	3,22
	TRIWULAN 3	19,51	1,78	3,21
	TRIWULAN 4	19,52	1,71	3,07